

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Maulana *et al.*, 2020) yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan dasar maupun sebagai penopang ekonomi. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian dengan dukungan lahan yang luas serta sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Sehingga banyak dari penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Peran sektor pertanian, penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Agar kesejahteraan masyarakat meningkat, perencanaan pembangunan perlu memfokuskan perhatian pada kesejahteraan mereka yang bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu pertanian perlu diselenggarakan, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab demi meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa, dan negara (Pamukti, 2019).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia (Mulyandari, 2019), terutama bagi masyarakat pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Salah satu provinsi di Indonesia, yang memproduksi tembakau adalah Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur menjadi penghasil tembakau terbesar di Indonesia (Purba *et al.*, 2021) (tabel 1.1). Areal penanaman tembakau di Jawa Timur sebagian besar berada di pulau Jawa, salah satunya Kabupaten Jombang. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan sentra-sentra pengembangan tembakau di Kabupaten Jombang yang tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya berada di Kecamatan Plandaan.

Tabel 1. 1 Data Produksi Tembakau Menurut Provinsi *di Indonesia* Tahun 2020-2023 (Ton)

No.	Provinsi	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1.	Jawa Timur	136,0	110,8	99,5	109,0
2.	Jawa Tengah	55,5	57,6	45,7	52,7
3.	Nusa Tenggara Barat	52,7	53,1	59,8	60,6
4.	Jawa Barat	8,5	7,4	8,6	8,9
5.	Aceh	2,2	2,1	2,1	2,2
6.	Sumatera Utara	1,7	1,8	1,8	1,9
7.	Sumatera Barat	0,2	0,1	0,3	0,2
8.	Jambi	0,5	0,2	0,2	0,2
9.	Lampung	0,4	0,8	0,4	0,4
10.	DI Yogyakarta	1,0	0,8	0,3	0,3
11.	Bali	0,4	0,3	0,3	0,2
Total		261,4	236,9	221,9	238,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2024 (data diolah)

Kecamatan Plandaan adalah salah satu wilayah yang menjadi sentra pengembangan tembakau di Kabupaten Jombang. Di antara 13 Desa yang ada di Kecamatan Plandaan, Desa Darurejo adalah desa yang menjadi penghasil tembakau terbesar dengan luas lahan 303,85 hektar (tabel 1.2) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2023). Hal ini membuat petani tembakau di Desa Darurejo lebih banyak dibandingkan desa lainnya.

Tabel 1. 2 Luas lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Plandaan Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Tembakau (Ha)
1.	Darurejo	303.85
2.	Purisemanding	292.27
3.	Tondowulan	232.11
4.	Karang Mojo	208.15
5.	Bangsri	176.00
6.	Plabuhan	157,25
7.	Sumberjo	147.57
8.	Kampungbaru	135,98
9.	Jatimlerek	120,26
10.	Gebang Bunder	111,00
11.	Klitih	91,00
12.	Jipurapah	55,45
13.	Plandaan	31,51
Total		2.062.40

Sumber : BPS Kabupaten Jombang, 2024 (diolah)

Desa Darurejo di Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah yang menggantungkan perekonomiannya pada budidaya

tembakau. Di Desa Darurejo, para petani tembakau terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani tembakau mitra dan petani tembakau non mitra. Petani tembakau mitra mendapatkan dukungan dalam bentuk modal, teknologi, dan akses pasar dari mitra yaitu perusahaan rokok. Sedangkan petani tembakau non mitra bekerja secara mandiri tanpa dukungan tersebut.

Petani tembakau memiliki tantangan berupa produksi dan pemasaran hasil panen mereka sangat bergantung pada kondisi pasar dan keterbatasan modal (Nuraida *et al.*, 2024). Petani yang tergabung dalam mitra memiliki keuntungan dapat menjual hasil produksi mereka langsung kepada perusahaan mitra dengan harga yang sudah ditetapkan berdasarkan kualitas tembakau dan ketentuan lainnya dari perusahaan. Sedangkan petani tembakau non-mitra kesulitan untuk menjual dengan perusahaan manapun, sehingga mereka tidak dapat menjual hasil produksinya langsung ke perusahaan. Akibatnya, petani non mitra harus menjual hasil produksinya kepada pengepul dengan harga dan grade yang tidak pasti. Akan tetapi, terdapat perbedaan harga tembakau yang diterima oleh petani mitra dan non-mitra. Petani tembakau mitra yang bekerja sama dengan perusahaan mengungkapkan bahwa harga tembakau yang mereka peroleh cenderung lebih rendah dibandingkan petani non-mitra sehingga membuat para petani di Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang lebih memilih tidak bermitra dengan perusahaan. Ibu Srianah petani mitra dari kelompok tani *Subur Makmur* menyatakan:

"Sebagai petani mitra, kami terikat pada ketentuan perusahaan, termasuk harga jual yang telah ditetapkan. Harga tersebut sering kali lebih rendah dibandingkan harga yang diperoleh oleh petani non-mitra yang menjual langsung kepada tengkulak."

Sebaliknya, petani non-mitra di Desa Darurejo memilih menjual tembakau mereka kepada tengkulak. Hal ini dinilai lebih menguntungkan karena harga yang ditawarkan lebih tinggi. Ibu Sunarsih salah satu petani non-mitra dari kelompok tani *Karya Tani* menjelaskan:

"Kami lebih suka menjual langsung ke tengkulak karena harganya lebih tinggi. Walaupun tidak ada jaminan pasar seperti mitra, tetapi hasilnya lebih menguntungkan bagi kami."

Adapun data kelompok tani di Desa Darurejo tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah petani mitra jauh lebih sedikit dibandingkan petani non-mitra. Total petani mitra hanya berjumlah 10 orang, sedangkan petani non-mitra mencapai 73 orang (tabel 1.3).

Tabel 1. 3 Jumlah Kelompok Tani Tembakau Mitra dan Non Mitra Tahun 2023 (Orang)

No.	Nama Kelompok Tani	Dusun	Mitra	Non Mitra
1.	Subur Makmur	Klagen	3	27
2.	Sumber Mulyo	Kalirejo	2	13
3.	Rukun Tani	Kendayaan	2	12
4.	Karya Tani	Ngulaan	3	21
Jumlah			10	73

Sumber: Wawancara Kelompok Tani Desa Darurejo, 2024 (Diolah)

Adanya perbedaan harga yang diterima petani mitra dan non mitra dapat berbeda sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan diantara kedua kelompok tersebut. Faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut antara lain, dikarenakan adanya perbedaan pada jumlah produksi yang disebabkan luas lahan yang dimiliki, perbedaan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kemitraan usaha adalah cara kerjasama yang baik untuk membantu petani mengatasi masalah. Kerjasama ini fokus pada aspek ekonomi dan pembinaan agar memberikan manfaat jangka panjang. Diharapkan, program

kemitraan ini tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan petani.

Perbedaan mekanisme pemasaran tersebut menimbulkan perbedaan risiko ekonomi, stabilitas pendapatan, serta struktur biaya produksi yang berdampak langsung terhadap kondisi kesejahteraan petani. Sistem mitra dan non-mitra tidak hanya mencerminkan perbedaan pola kerja sama, tetapi juga mencerminkan perbedaan dampak ekonomi yang diterima petani dalam menjalankan usahatani tembakau.

Menariknya, meskipun sistem kemitraan menawarkan jaminan pasar dan dukungan produksi, jumlah petani non-mitra di Desa Darurejo justru lebih banyak dibandingkan petani mitra. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk memilih sistem mitra atau non-mitra tidak semata-mata didasarkan pada faktor jaminan pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan lain seperti fleksibilitas pemasaran, persepsi harga, tingkat kemandirian usaha, pengalaman bertani, kepemilikan modal, luas lahan, serta preferensi terhadap kebebasan dalam pengambilan keputusan usaha tani (Tasya *et al.*, 2024).

Dengan demikian, keputusan petani memilih sistem mitra atau non-mitra merupakan keputusan ekonomi yang rasional, kompleks, dan multidimensional. Keputusan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, kelembagaan, dan produksi yang saling berinteraksi dalam menentukan pilihan sistem usaha tani yang dianggap paling menguntungkan bagi petani (Rudi Hartono, Momon Rusmono, 2024).

Selain berdampak pada pendapatan, perbedaan sistem usaha tani juga memberikan dampak terhadap pola produksi dan produktivitas usahatani tembakau. Akses terhadap input produksi, teknologi budidaya, pendampingan teknis, serta sistem pengelolaan usaha tani yang berbeda antara petani mitra dan non-mitra menyebabkan perbedaan capaian produksi dan. Faktor-faktor produksi

seperti luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk, benih, pestisida, modal produksi, dan teknologi budidaya menjadi faktor utama dalam menentukan produksi (Nuraida *et al.*, 2024). Faktor faktor pendukung produksi pertanian mengalami ketidakstabilan subsidi pupuk di sektor pertanian. Semakin menipisnya luas lahan sektor pertanian yang terjadi di Indonesia dan peningkatan tenaga kerja yang diserap dalam sektor pertanian di Indonesia. Untuk mencapai tingkat produksi yang tinggi diperlukan luas lahan yang memadai. Jika luas lahan meningkat maka hasil produksi juga akan meningkat (Syafriansyah, 2024).

Kenaikan dan penurunan produksi tembakau tersebut dapat terjadi karena perubahan penggunaan input produksi. Produk pertanian dihasilkan dari kombinasi input-input produksi. Penggunaan input-input produksi dalam usahatani memegang peranan yang sangat penting, karena kurang tepatnya penggunaan jumlah dan kombinasi input produksi mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan atau tingginya biaya produksi (Amalina, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perbandingan pendapatan petani tembakau mitra dan non mitra (studi kasus Desa Sumberjo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang).

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diambil rumusan masalah.

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk memilih sistem mitra dan non mitra (Studi Kasus Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)?
2. Bagaimana dampak keputusan petani untuk memilih sistem mitra dan non mitra terhadap produksi tembakau?

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani tembakau mitra dan non mitra (Studi Kasus Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar penetapan tujuan penelitian.

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk memilih sistem mitra dan non mitra (Studi Kasus Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)
2. Untuk menganalisis dampak pengaruh keputusan petani untuk memilih sistem mitra dan non mitra terhadap produksi tembakau.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani tembakau mitra dan non mitra (Studi Kasus Desa Darurejo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)

1.4 Manfaat Penelitian

Pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil manfaat diatas.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perbandingan pendapatan petani tembakau mitra dan nonmitra di Desa Darurejo, Kabupaten Jombang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

Kajian ini membuka peta keuntungan bagi petani tembakau dengan menyoroti perbedaan hasil antara petani mitra dan nonmitra, sebagai dasar menentukan langkah terbaik.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini mendukung perumusan kebijakan pertanian pemerintah, terutama bagi pengembangan petani tembakau.

c. Bagi peneliti lebih lanjut

Studi ini berperan sebagai titik awal bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada penguraian dan pemetaan pendapatan.